

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Dalam bahasa Inggris *literacy* secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “literatus” yang berarti ialah orang yang belajar, dalam bahasa indonesia kata serapannya ialah literasi. Literasi yang dibahas pada topik ini ialah berhubungan dengan proses menulis dan membaca. Kegiatan literasi adalah suatu aktivitas individu untuk memahami serta mengolah informasi dalam metode menulis dan membaca.

Literasi ialah kecakapan mengakses, menggunakan, serta memahami sesuatu secara cermat melalui beragam aktivitas, antara lain berbicara, menyimak, membaca, menulis, serta melihat. Literasi secara historis didefinisikan sebagai kecakapan menulis serta membaca. Selanjutnya, pengertian literasi meluas hingga mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, menyimak, dan membaca. Seiring berjalannya waktu, makna literasi telah meluas hingga melibatkan beragam aspek lainnya. Transfigurasi ini diakibatkan oleh berbagai aspek, baik aspek perluasan makna dampak semakin luas pemakaiannya, perubahan analogi maupun pertumbuhan teknologi serta teknologi informasi.

Dari penjelasan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa literasi ialah kegiatan atau aktivitas individu untuk mengolah dan memahami sesuatu yang mencakup kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan menyimak untuk

mendukung keberhasilan meningkatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan literasi sangat perlu dilakukan untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya literasi, seseorang akan mengetahui informasi melalui apa yang sudah dibaca olehnya.

b. Komponen Literasi

Literasi lebih dari sekedar menulis serta membaca, akan tetapi melibatkan kecakapan berpikir mengaplikasikan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk auditori, cetak, digital, serta visual. Di abad ke-21 ini, kecakapan ini disebut semacam literasi informasi. Berdasarkan buku panduan GLS di SD dalam clay, (2001) dan Ferguson menjelaskan bahwa bagian literasi informasi terdiri atas literasi visual, literasi perpustakaan, literasi dasar, literasi teknologi, literasi media, serta literasi dini. Secara urut dan jelas ke-6 komponen tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

- 1) Literasi Dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)], dibentuk melalui pengalaman berinteraksi melalui lingkungan sosial di rumahnya, guna untuk melatih kecakapan untuk berkomunikasi, memahami bahasa lisan, serta menyimak. Bahasa ibu menjadi pondasi utama pengalaman berkomunikasi siswa dalam perkembangan literasi dasar,
- 2) Literasi Permulaan (*Basic Literacy*), yaitu pemahaman serta pengambilan kesimpulan pribadi guna melatih kemampuan untuk menulis, mendengarkan, membaca, berbicara, dan menghitung (*counting*) berhubungan dengan kecakapan analisis guna memperhitungkan (*calculating*), tanggapan informasi (*perceiving*),

menggambarkan informasi (*drawing*) serta mengomunikasikan. (cf. fondasi literasi atau literasi dasar yang tercantum dalam *World Economic Forum*, 2016),

- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, menyampaikan kecakapan cara membedakan bacaan nonfiksi dan fiksi, memanfaatkan koleksi periodikal serta referensi, untuk memudahkan penggunaan perpustakaan perlu memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuannya, memahami penerapan pengindeksan dan katalog, hingga mempunyai keterampilan untuk memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah pekerjaan, tulisan, mengatasi masalah, atau penelitian,
- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), ialah kecakapan untuk memahami berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media digital (internet), media elektronik (televisi dan radio), media cetak, serta memahami tujuan penggunaannya,
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), ialah kecakapan mengerti kelengkapan yang meladani teknologi seperti perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*), dan etiket serta etika dalam menggunakan teknologi. Berikutnya, kesanggupan dalam mengerti teknologi guna mempresentasikan, mengakses internet, dan mencetak. Dalam penerapannya, juga interpretasi penggunaan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup mematikan dan menghidupkan komputer, mengelola dan menyimpan data, serta mendayagunakan program *software*. Sejalan dengan banyaknya informasi karena kemajuan teknologi pada saat ini, diperlukan interpretasi yang baik untuk mengolah informasi yang dibutuhkan masyarakat,

6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), merupakan menyempurnakan kebutuhan serta kemampuan belajar dengan mengeksplorasi materi audio visual dan visual secara bermartabat serta kritis, yang mana pemahaman ini merupakan tingkat lanjut antara literasi teknologi dan literasi media. Analisis terhadap materi visual yang tinggi, baik dalam bentuk auditori, digital, ataupun cetak (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), harus dikelola dengan baik. Berdasarkan kepatutan dan etika maka banyak hiburan dan manipulasi benar-benar perlu disaring.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa enam komponen tersebut yang meliputi literasi dini, permulaan, perpustakaan, media, teknologi, serta visual. Literasi dini mulai diimplementasikan mulai sejak dini dengan berinteraksi melalui tempat tinggal di lingkungan sekitarnya, seperti dengan berkomunikasi dengan ibu ataupun ayah. Kemudian, literasi dasar merupakan kemampuan lebih lanjut dari literasi dini. Dimana literasi dasar ini sudah dimiliki oleh seseorang seperti membaca, mendengarkan, menulis, serta menghitung. Ketiga, literasi perpustakaan merupakan literasi ditahap seseorang sudah mengetahui serta memahami ketidak samaan bacaan yang non fiksi ataupun fiksi dengan memfungsikan perpustakaan sebagai tempat untuk ruang baca mereka. Keempat, literasi media merupakan literasi yang bisa dilakukan oleh individu untuk memahami beragam macam media yang berbeda serta mengeksplorasi secara bijak dan pandai. Kelima, literasi teknologi merupakan kesanggupan untuk mengerti teknologi mencetak, mengakses internet, dan mempresentasikan yang diperlukan interpretasi yang baik dan cara mengolah informasi secara luas agar dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat yang luas.

Keenam, literasi visual merupakan kesanggupan individu untuk memilah informasi yang searah dengan fakta seperti dengan mengeksploitasi materi yang sudah ada seperti audio visual atau suara gambar serta visual atau gambar.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah ialah kecakapan untuk mengetahui serta mengakses dalam bermacam aktivitas, seperti berbicara, membaca, menulis, melihat, serta menyimak yang dibentuk oleh pemerintah dengan arah untuk meningkatkan ketertarikan membaca peserta didik sehingga menjadikan sekolah tersebut mewujudkan satuan pendidikan yang literat yang menyangkut seluruh warga sekolah. Semua warga sekolah (siswa, tenaga kependidikan, pendidik, dan kepala sekolah) wajib ikut serta dalam penerapan GLS. Selanjutnya, pihak yang berhubungan dengan pendidikan seperti komite sekolah, orang tua siswa/wali murid, pengawas sekolah, masyarakat dalam hal ini ialah tokoh masyarakat yang mampu memberikan pengalaman serta menjadi teladan di dunia usaha, akademis, media massa, penerbit, dan orang-orang yang berhubungan di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar serta Menengah Kemdikbud (Wiratsiwi, 2020).

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian Gerakan Literasi Sekolah dapat disimpulkan bahwa GLS merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh pemerintah dalam mewujudkan sekolah yang literat melalui enkulturasi lingkungan literasi sekolah melalui pelibatan publik atau warga sekolah. Gerakan Literasi Sekolah dibuat guna

mewujudkan suatu lingkungan sekolah yang literat menjadi organisasi pembelajar secara berkelanjutan serta menyeluruh.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di SD sewaktu ini belum juga menunjukkan bahwasannya sekolah tersebut menciptakan pembelajaran sepanjang hayat bagi semua warganya. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah guna menambah minat baca peserta didik melalui program GLS. Secara umum, tujuan dari GLS menurut (Wiradnyana, 2018) mengungkapkan bahwa GLS bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti siswa melalui enkulturasi lingkungan literasi sekolah supaya mereka mewujudkan pembelajar sepanjang hayat.

Sedangkan tujuan utama dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu, menanamkan budaya literasi menulis serta membaca siswa di sekolah, mengembangkan kapasitas lingkungan serta warga sekolah supaya tampak literat, menciptakan sekolah sebagai teman belajar yang ramah anak serta menyenangkan agar warga dapat mengelola keahlian, serta menjaga keberlangsungan pembelajaran dengan menampung berbagai strategi membaca serta mendatangkan beragam buku bacaan (Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar, 2016:1).

Dari penjelasan tentang tujuan GLS diatas, maka bisa disimpulkan bahwa GLS bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang peduli pengetahuan dengan kegiatan literasi, serta dapat menanamkan budi pekerti ssiwa melalui enkulturasi lingkungan literasi baik di sekolah maupun di kalangan masyarakat. Selain tujuan yang

telah disebutkan, diadakannya GLS juga bermaksud menjadikan pembelajaran sepanjang hayat melalui enkulturasi lingkungan literasi sekolah.

c. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pada buku saku yang disusun langsung oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2017: 6) menjelaskan bahwa ada 6 prinsip literasi sekolah, yaitu:

- 1) Berdasarkan karakteristiknya harus sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.
- 2) Dilakukan dengan proporsional dengan memanfaatkan bermacam ragam teks serta mengamati apa yang menjadi kebutuhan peserta didik.
- 3) Disemua area kurikulum berlangsung secara holistik serta terintegrasi.
- 4) Aktivitas literasi dilaksanakan secara berkelanjutan.
- 5) Mengimplementasikan kemahiran berkomunikasi lisan.
- 6) Memperhitungkan keberagaman.

Dari penjelasan tersebut maka bisa di artikan bahwa prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah sangat memperhatikan tahapan perkembangan pada siswa serta menerima keberagaman karakteristik pada setiap siswa. Hal tersebut berguna bagi pihak sekolah dalam kegiatan literasi yang sejalan dengan apa yang dibutuhkan siswa dalam pemenuhan mengimplementasikan GLS. Kegiatan literasi harus dilaksanakan secara berkelanjutan serta terus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berliterasi serta literasi yang baik tentu dapat menunjang siswa dalam proses belajar serta dapat menambah kecakapan akademik yang lebih baik. Maka dari itu,

keberhasilan dalam menambah literasi siswa harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

d. Tahap-tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan memperhatikan kesanggupan diseluruh sekolah. Kesanggupan seluruh sekolah yang dimaksud adalah dengan memperhatikan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut guna menunjang keberhasilan siswa dalam kegiatan literasi, semacam pengadaan pojok baca pada sudut kelas, poster-poster yang menarik dengan kalimat atau kata yang positif di setiap tempat atau lorong, perpustakaan yang menyediakan buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut (Dermawan, dkk., 2023), kesanggupan ini mencakup kapasitas sekolah (tersedianya literasi infrastruktur, sarana, fasilitas, serta bahan bacaan), kesanggupan masyarakat sekolah, dan kesanggupan sistem penunjang lainnya (perangkat kebijakan yang relevan, tunjangan kelembagaan, serta publik partisipasi).

Pada buku saku GLS yang dirancang langsung oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2017: 6) terdapat tiga tahapan dalam implementasi GLS, diantaranya:

1) Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan ini bertujuan guna meningkatkan keinginan siswa dalam membaca. Dalam meningkatkan keinginan membaca siswa dapat dilakukan dengan kegiatan membaca selama lima belas menit. Aktivitas tersebut dapat dilakukan di waktu senggang yang memungkinkan atau sebelum

pembelajaran. Tujuan dari pembiasaan yang dilaksanakan selama lima belas menit adalah untuk meningkatkan rasa keingintahuan atau rasa senang membaca buku di luar jam pembelajaran, menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang berliterasi yang baik, dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami suatu bacaan dengan baik, dan rasa teguh sebagai pembaca yang baik.

Aktivitas membaca selama 15 menit didorong dengan lingkungan fisik seperti, ruang sudut baca atau pojok baca di setiap kelas sebagai wadah koleksi dalam menyimpan bahan bacaan, buku-buku non pelajaran yang dapat menarik perhatian anak sekolah dasar seperti (komik, novel, kumpulan cerpen, majalah buku), ruang atau tempat yang mendukung adanya gerakan literasi seperti taman baca, dan juga poster-poster yang memotivasi tentang pentingnya dalam membaca atau berliterasi sejak dini.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini bermaksud guna menambah kecakapan literasi melalui aktivitas merespon buku pengayaan. Pada tahap pengembangan ini didorong dengan keterlibatan siswa dalam berpikir melalui proses membaca dengan aktivitas yang produktif baik secara tulisan ataupun lisan. Tahap pengembangan ini tidak dinilai melalui akademik, karena aktivitas tindak lanjut membutuhkan waktu lima belas menit untuk membaca, dimana kegiatan membaca sendiri pihak sekolah didesak untuk memasukkan waktu literasi pada jadwal pelajaran.

Tujuan dari tahap pengembangan ini adalah untuk mendorong siswa untuk mempunyai karakter percaya diri untuk menyampaikan pesan tentang buku

yang dibaca, mengasah bakat siswa untuk menanggapi buku pengayaan baik secara tulisan maupun lisan, menciptakan serta mewujudkan interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa tentang buku yang telah dibaca, serta menjadikan siswa dapat berpikir kreatif, kritis, serta inovatif.

3) Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran ini bertujuan guna menambah kecakapan literasi di semua muatan pembelajaran dengan memakai buku pengayaan serta strategi membaca di semua muatan pembelajaran. Literasi pada tahapan pembelajaran akan sangat berhubungan dengan muatan pembelajaran yang ada di sekolah. Siswa diharapkan mampu untuk mengaitkan antara literasi pada jenjang pembiasaan, pengembangan serta akhir pada pembelajaran itu sendiri. Pada tahap pembelajaran aktivitas literasi mempunyai tujuan sebagai pengembangan serta memahami teks dalam suatu bacaan untuk mengaitkan pengalaman pribadi siswa, mampu dalam menyempurnakan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan logis, serta mampu mengolah dan mengelolah bakat komunikasi siswa dengan kreatif melalui aktivitas menganggapi teks buku pembelajaran serta buku bacaan.

Berdasarkan beberapa tahap yang sudah dijelaskan diatas maka disimpulkan bahwasannya tahap GLS ada tiga, yaitu pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran. Tahap pembiasaan dapat dilaksanakan melalui membaca lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tahap pengembangan ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dengan maksud untuk mempertahankan ketertarikan membaca, serta kelancaran dalam memahami suatu bacaan. Tahap pembelajaran ini dapat

dilakukan dengan menanggapi buku teks pelajaran, buku pengayaan, atau buku lainnya yang mendukung kegiatan GLS yang bervariasi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

e. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pada buku saku GLS yang dirancang langsung oleh Satgas GLS Kemendikbud (2016: 6) menjelaskan bahwa ada 3 ruang lingkup GLS, yaitu:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (sarana prasarana serta fasilitas).
- 2) Lingkungan afektif serta sosial (keikutsertaan semua warga sekolah serta dukungan).
- 3) Lingkungan akademik (program literasi yang meningkatkan ketertarikan membaca serta mendorong aktivitas pembelajaran di SD).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ruang lingkup GLS memiliki 3 ruang lingkup, yaitu area fisik sekolah, lingkungan afektif serta sosial, dan kawasan akademik. Kawasan fisik sekolah berupa sarana prasarana serta fasilitas literasi yang digunakan dalam mendukung kegiatan literasi. Lingkungan afektif serta sosial berupa partisipasi dari semua warga sekolah serta tentunya dukungan untuk melangsungkan literasi sekolah. Area akademik berupa rancangan literasi yang menumbuhkan minat baca serta menunjang kegiatan pembelajaran di SD.

3. Budaya Membaca Siswa

Membaca ialah kegiatan yang sangat berpengaruh dan melekat pada kehidupan manusia. Dengan membaca individu akan memperoleh informasi dari apa yang telah dibaca juga sebagai penambah wawasan tentang ilmu pengetahuan. Membaca bertujuan untuk memperbanyak suatu pengetahuan/wawasan serta digunakan guna

memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis, proses tersebut dipergunakan dan dilakukan oleh pembaca (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Menurut Nugraha, transformasi ilmu melalui cara memahami serta melihat isi yang terdapat pada suatu buku pembelajaran ataupun buku pengetahuan merupakan suatu proses dari membaca, dalam dunia pendidikan membaca salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan (Membaca et al., 2018).

Tujuan dari aktivitas membaca ialah guna memperoleh serta mencari suatu informasi dari apa yang dibutuhkan dalam suatu tulisan. Kemampuan membaca akan tinggi jika sering membaca. Namun, hal tersebut harus didorong oleh minat baca siswa. Minat baca sendiri ialah salah satu aspek pendukung sebagai meningkatkan kemampuan membaca melalui pembiasaan yang dilakukan. Hal tersebut akan menambah wawasan yang semakin luas dan berpengaruh pada cara berpikir yang berkembang menjadi lebih baik, serta tingkat kemampuan membaca juga semakin tinggi.

Budaya membaca merupakan pembiasaan secara berkelanjutan dari kegiatan membaca. Kebiasaan sendiri merupakan suatu sikap atau aktivitas yang telah melekat pada individu atau juga bisa didefinisikan sebagai kegiatan ataupun hal-hal yang selalu dilakukan secara terus menerus dengan sendirinya. Hal ini sejalan dengan isi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya merupakan akal budi, pikiran, sesuatu yang sulit diubah serta sudah menjadi kebiasaan, dan semua pengetahuan manusia menjadi makhluk sosial yang diperlukan guna mengerti lingkungan dan keahliannya serta yang membentuk acuan tingkah lakunya (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008: 214).

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas maka disimpulkan bahwasannya budaya membaca ialah akal budi, pikiran, sesuatu yang telah menjadi rutinan dalam membaca guna mencari dan memperoleh suatu informasi yang bersifat terus menerus dan sukar diubah. Budaya membaca mempunyai peran penting bagi kehidupan. Dengan membaca mampu menjadikan individu untuk mengetahui sesuatu atau banyak hal. Membaca mampu menambah wawasan individu guna memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas lagi.



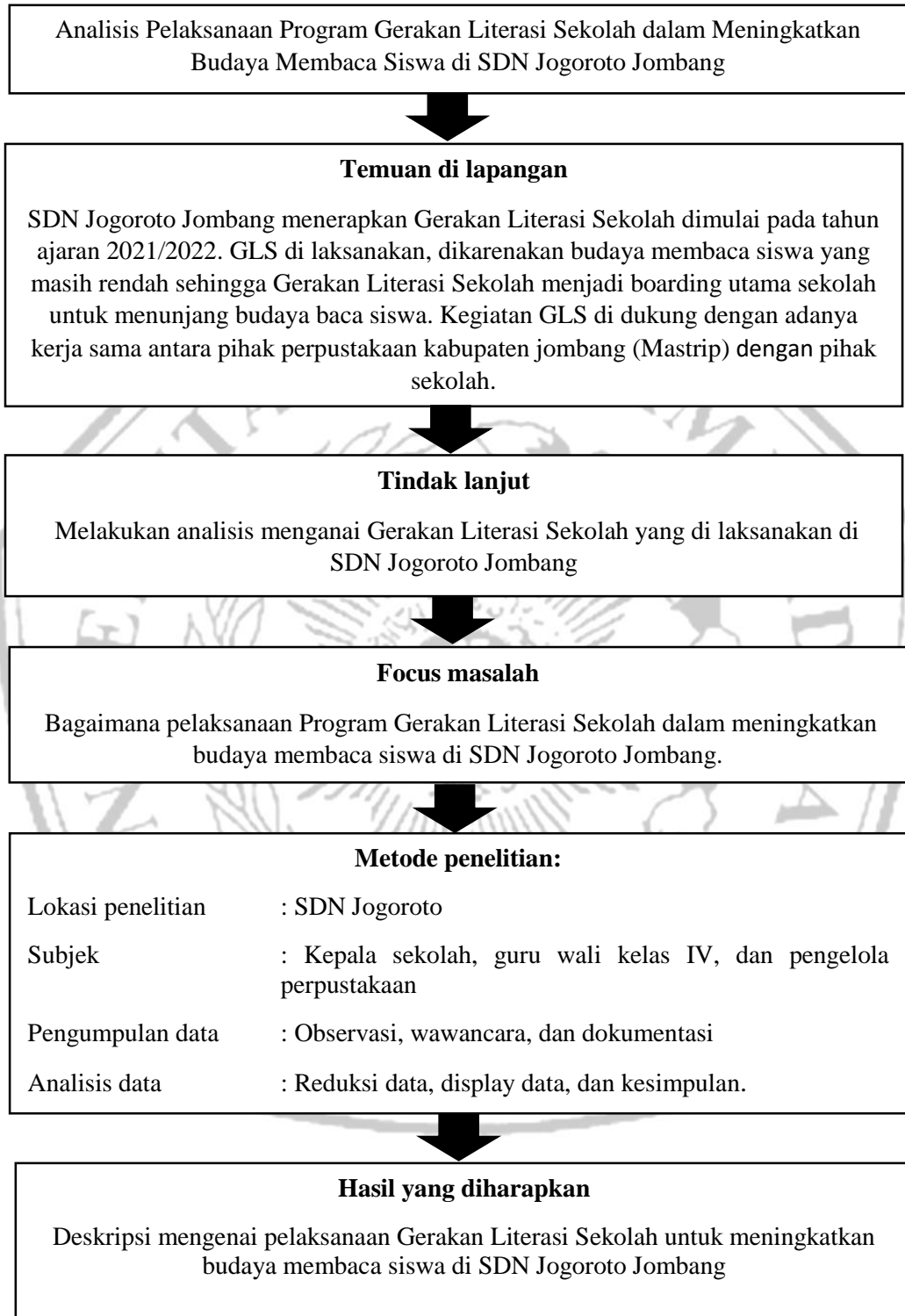
B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan persoalan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan budaya membaca siswa di SDN Jogoroto Jombang, berikut ialah penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini serta beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang akan dipaparkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
Jurnal dengan judul “Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah” oleh (Hasni A, dkk., 2022).	Perbedaannya ialah penelitian terdahulu berfokus pada peran guru dalam mewujudkan budaya literasi melalui GLS, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelaksanaan GLS di jenjang SD.	Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama meneliti tentang GLS pada jenjang sekolah dasar.
Jurnal dengan judul “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” oleh (Wiratsiwi, 2020).	Perbedaannya ialah penelitian terdahulu mendeskripsikan dengan membandingkan dua sekolah dasar yang berbeda, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis di satu sekolah dasar tanpa membandingkan sekolah lainnya.	Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama mendeskripsikan tentang pelaksanaan GLS di SD.
Jurnal dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” oleh (Santosa, dkk., 2019).	Perbedaannya ialah penelitiannya berfokus pada siswa kelas III, sedangkan penelitian ini berfokus pada kelas IV saja.	Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama meneliti tentang GLS.

C. Kerangka Pikir



Tabel 2. 1 Kerangka berpikir